

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Tingginya penyimpangan norma dan nilai di masyarakat Indonesia saat ini menimbulkan banyak tanda tanya tentang apa gerakan yang terjadi di negara kita, sehingga diperlukan inovasi dan pengembangan dalam berbagai aspek untuk mengembalikan fitrahnya sebagai manusia yang berkarakter dan berpibadi santun serta ramah.

Merujuk kepada *statement* presiden Amerika Serikat ke-33 L.B Johnson, yang mengatakan bahwa “*sekarang aku tahu sumber dari segala sumber masalah yang ada di negeri ini, satu kata yaitu pendidikan*” mungkin itu juga yang terjadi di negara kita, pendidikan yang di maksud adalah sekolah. Namun apakah pantas jika pendidikan dan sekolah dianggap sebagai sumber dari segala sumber masalah, yang menjadi masalah adalah paradigma bahwa pendidikan dan pengetahuan itu hanya berlangsung di sekolah, dalam alinea ke 4 UUD 45 tentang tujuan nasional bangsa Indonesia terdapat butir yang menyebutkan “*Mencerdaskan kehidupan bangsa*” ini menunjukkan bahwa proses pencerdasan bangsa Indonesia bukan hanya terjadi di sekolah tetapi telah menjadi kewajiban seluruh masyarakat Indonesia di semua lini kehidupan dan di semua kalangan.

Seni menjadi suplemen yang paling efektif dalam penyampaian nilai dan pembentukan karakter di masyarakat, mengingat. Dalam hal ini di bidang seni terdapat musisi Indonesia yang mempunyai tanggung jawab sosial dalam

karyanya dia adalah Iwan Fals. Karya-karya Iwan Fals sarat akan makna dan nilai-nilai kehidupan, nasionalisme serta religiusitas.

Dalam lagu, kebanyakan orang biasanya bicara tentang cinta yang melankolis bahkan cenderung apatis membuat kebanyakan orang Indonesia menjadi lupa akan kondisi sosialnya; cinta yang cengeng dan tidak berkarakter. Setiap kali mendengar lagu-lagu Iwan Fals, banyak orang yang sejenak tersadar akan kondisi sosial tanah air. Iwan Fals disukai karena lagu-lagunya mudah dicerna dan mengandung pesan-pesan humanis yang mendalam.

Kita mungkin tidak hafal betul tahun berapa tiap lagu Iwan Fals diciptakan. Inti pesan yang terkandung dalam lirik-liriknya mendalam karena lagu merupakan fakta sejarah. Karena itu, sebagian besar lagu Iwan Fals begitu melekat di benak banyak orang. Melalui lagu-lagunya, kesadaran akan kondisi sosial-politik Indonesia mudah terkonstruksi di kepala para pendengarnya.

Dari lirik-lirik tersebut, orang mudah menilai Iwan Fals sebagai sosok pemberontak. Dia memberontak terhadap kondisi sosial politik yang sebenarnya tidak terlalu rumit untuk diurai. Setiap nurani yang hidup akan mudah menemukan bahwa ada ketidakadilan, penindasan, dan, kerusakan moral, hanya saja ketidakjujuran memperumit semua, sehingga orang tak mampu mengatakannya. Kita lalu serempak terserang amnesia ketika berhadapan dengan nilai-nilai baik dan benar.

Kelebihan lirik lagu Iwan Fals yang paling mencolok adalah kenyataan bahwa ia tidak lahir dari ruang hampa, lirik-liriknya lahir dari hasil jepretan atas kondisi sosial politik Indonesia sendiri, dengan penggunaan kata-kata sederhana,

jujur, dan kadang-kadang jenaka. Hampir seluruh profesi sosial orang Indonesia pernah dipotret secara sederhana tapi mendalam oleh Iwan Fals. Iwan Fals mampu menyampaikan potret sosial itu dengan kata-kata yang mudah dicerna bahkan oleh nalar orang awam sekalipun. Iwan fals mampu melihat sisi yang manusiawi dari suatu profesi yang oleh kebanyakan orang dianggap sampah. Contohnya adalah gambarannya tentang profesi pelacur atau yang kini lebih dikenal sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Sebagian besar kita hanya melihat PSK sebagai sampah masyarakat. Para agamawan juga ikut aktif menstigma profesi dan eksistensi mereka. Tapi Iwan Fals mampu mengungkap kenyataan bahwa di antara mereka terdapat perempuan-perempuan yang berjuang untuk anak-anak mereka yang tak jelas rimba ayahnya. Bahkan Iwan Fals memberi harapan bahwa Tuhan akan tetap mendengar doa mereka. Cermati lagunya yang berjudul Doa Seorang Wanita Pengobral Dosa. Pandangan yang humanis ini tentu tak akan kita temukan pada diri orang yang tak punya kesadaran sosial dan spiritual yang mendalam.

Hal yang mengagumkan dalam diri Iwan Fals adalah kematangan diri yang sulit kita temukan dalam diri kebanyakan orang. Walau lirik dalam lagu-lagunya begitu kental pesan-pesan moral (di balik kritik sosial pasti ada pesan moral) yang realistik dan eternal, namun kerendahan hati dan ketenangan tampak dalam dirinya. Gaya bicara yang tak lantang, menunjukkan bahwa Iwan Fals sadar bahwa dirinya bukanlah manusia setengah dewa.

Dia tak berpretensi bahwa untuk membenahi kondisi sosial politik di Indonesia cukup dengan bernyanyi. Namun, pergulatan batin yang dahsyat tentang ketimpangan sosial yang terjadi di Bumi Pertiwi, tetap ia suarakan dengan

lantang lewat lagu. Kelantangan itu seolah ia cukupkan diwakili oleh lagu. Sikap diri seorang Iwan Fals, jika harus diberi tanda, maka tak lain adalah konsistensi dan integritas.

Mendengarkan lagu-lagu cinta Iwan Fals, kita akan menangkap bahwa cinta yang dihayatinya adalah cinta orang-orang marjinal. Itu bisa kita lihat dalam lagu-lagu seperti Lonteku, Kembang Pete, Yakinlah (duet bersama Eli Sunarya) dan lain-lain. Itulah cinta yang jujur, dalam, dan kere. Saking kere-nya, seorang lelaki hanya mampu mempersembahkan kembang pete kepada perempuan pujaannya. Keberpihakan Iwan Fals pada rakyat kecil yang marjinal begitu jujur dan mendarah daging. Dalam lagu-lagu cinta pun ia memilih potret cinta-cinta orang pinggiran.

Iwan Fals berusaha dengan karya yang mengangkat tema kritik sosial secara tidak langsung telah mengharapakan pendengarnya untuk mengetahui bagaimana dari apa dan bagaimana dari mengapa, suatu harapan terhadap pendengarnya supaya betapa pentingnya kejujuran, kebenaran dan harapan karakteristik kenyataan dan kebenaran yang ingin dituju.

Menurut Jakoep Ezra, seorang ahli *Character* dalam (<http://web.acehinstitute.org/OPINI/PENDIDIKAN/137.html>), menyatakan "Karakter adalah kekuatan untuk bertahan dimasa sulit". Tentu saja yang dimaksud adalah karakter yang baik, solid, dan sudah teruji. Karakter yang baik diketahui melalui "respon" yang benar ketika kita mengalami tekanan, tantangan & kesulitan. Karakter yang berkualitas adalah sebuah respon yang sudah teruji berkali-kali dan telah berbuah kemenangan. Seseorang yang berkali-kali melewati kesulitan

dengan kemenangan akan memiliki kualitas yang baik. Tidak ada kualitas yang tidak diuji. Jadi jika ingin berkualitas, tidak ada cara yang lebih ampuh kecuali 'ujian'. Ujian bisa berupa tantangan, tekanan, kesulitan, penderitaan, hal-hal yang tidak kita sukai. Dan jika kita berhasil melewatinya, bukan hanya sekali tapi berkali-kali maka kita akan memiliki kualitas tersebut.

Perhatikan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 sebagai berikut:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Adanya kata-kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam tujuan pendidikan nasional di atas menandakan bahwa yang menjadi bahan ajar dan proses evaluasi pendidikan bukan semata aspek kognisi, melainkan afeksi dan psikomotor juga sangat penting. Akan tetapi tanggung jawab atas tujuan pendidikan nasional bukan semata hanya menjadi tanggung jawab sekolah, mengingat masih banyak orang-orang yang tidak mampu untuk sekolah, dan lingkungan yang paling besar berpengaruh terhadap karakter adalah lingkungan di masyarakat, sebagai contoh

pembekalan seseorang yang cukup akan nilai-nilai kebaikan akan menjadi hal yang kontra ketika dia terjun ke masyarakat yang penuh dengan penyimpangan nilai dan jauh dari nilai-nilai positif di masyarakat secara umum.

Nilai-nilai Kemanusiaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pembentukan karakter, termasuk dalam karya Iwan Fals. Pentingnya aktualisasi nilai-nilai Kemanusiaan ditegaskan pula oleh *Art-Ong Jumsai Na-Ayudhya, Director of Institute of Sathya Sai Education, Thailand* yang menyebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan pada dasarnya harus ada pada semua umat manusia dan dalam semua sisi kehidupan. Bukan kekerasan yang kita butuhkan, melainkan kasih sayang dan belas kasih dalam hati manusia.

Dengan dasar kemanusiaan orang akan sadar tentang tanggung jawab dan kewajibannya sebagai seorang manusia dan hamba Tuhan YME, serta akan memiliki keyakinan bahwa semua yang ada di alam ini adalah ciptaan Tuhan, semuanya akan kembali kepadaNya dan segala sesuatu yang berada dalam urusanNya, sehingga segala sikap dan tingkah laku kesehariannya tidak terlepas dari jiwa dan semangat *tauhidiyah*, termasuk dalam melakukan kegiatan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kajian karya nilai moral dalam karya Iwan Fals sebagai inspirator kesadaran sosial. Terlebih dalam praktek di lapangan, dewasa ini begitu banyak penyimpangan nilai dalam masyarakat yang disebabkan lemahnya karakter dan terlepasnya nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat, sebagai salah

satu contoh kondisi masyarakat yang terus berbicara tentang hak dan tidak memperhatikan akan kewajiban dan tanggung jawab sosial.

Bersadarkan fenomena di atas, tidak salah jika seni dan karya yang dihasilkan Iwan Fals untuk sementara dianggap alternatif yang baik dalam penyampaian nilai dan pembentukan karakter diluar sarana pendidikan formal, yaitu sekolah. Media seni memang tidak bisa mengarahkan perkembangan akan seperti apa dan bagaimana, tetapi yang paling penting adalah tujuan yang akan dihasilkan akan sama, dimana mereka akan lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi kehidupan.

Objek terdekat dalam melihat paradigma itu, dapat kita lihat dari yang terdekat adalah para pemuda, dalam hal ini adalah pemuda yang terhimpun di dalam Komite Nasional Pemuda Indonesia, sebagai pemuda mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab positif di masyarakat salah satunya adalah pendidikan nilai yang bermakna kesadaran sosial.

Penelitian ini tegas kepada figur seorang seniman musik yang bernama Iwan Fals, ia adalah sosok yang positif, minim akan citra negatif di mata penggemarnya, Iwan Fals mencitrakan dirinya sebagai sosok yang progresif dan revolusioner dalam karya-karyanya, secara visual ada beberapa yang benar-benar meniru visualisasi Iwan Fals dari mulai model berpakaian, bahasa tubuh hingga suara, namun itu hanya sebagian kecil, rata-rata pada umumnya mereka yang tergabung dalam organisasi massa orang indonesia menjadikan karya iwan fals sebagai rasa dalam aspek kehidupannya, mereka yang tergabung dalam organisasi massa ini bukan hanya sekedar ikut-ikutan dalam wadah fans musisi, tetapi

mereka benar-benar mengerti karya-karya iwan fals dan bertukar pengalaman dimana karya itu mempengaruhi mereka, sebagai suatu kesadaran sosial yang diwujudkan dalam sikap, perilaku dan nilai-nilai dalam kehidupannya.

Pemuda bagi Bangsa Indonesia adalah kelompok usia yang memiliki nilai serta posisi yang strategis dalam masyarakat. Sejarah perjalanan Bangsa Indonesia selalu menyertai pemuda yang baik diminta maupun secara sukarela aktif di dalamnya. Bahkan lebih daripada itu, sering kali berbagai moment penting bagi Bangsa Indonesia lahir dari ide, semangat dan kepemimpinan para pemuda. Pemuda yang karena penggolongan usianya, memang selalu berpikir jernih dan bebas dalam menuangkan segala bentuk ide serta gagasannya kepada bangsa dan negara. Katakanlah peristiwa penting bangsa seperti Sumpah Pemuda, persiapan dan pelaksanaan Kemerdekaan RI, atau peristiwa sekitar tahun 1965 yang semuanya melibatkan peran aktif pemuda. Bagi pemuda berbagai peran serta yang dilakukan terhadap sejarah perjalanan bangsa memiliki catatan-catatan tersendiri.

Pemuda Angkatan '28 mencetus Sumpah Pemuda adalah mereka yang berumur antara 15-23 tahun yang ditinjau dari segi pendidikan umumnya duduk di kelas akhir HIS (*Hollandsc Inlandsche School*), MULO atau HBS 5 tahun, dan AMS (*Algemene Middelbaar School*). Mereka yang duduk di *Hoogere School* atau sekolah tinggi atau *unicersitas*, cenderung dikatakan bukan pemuda lagi, mereka sudah tokoh nasional.

Pemuda Angkatan '45 rata-rata berusia 25-30 tahun. Aktivis pemuda kala itu pada umumnya adalah mereka yang meninggalkan bangku kuliah saat Jepang mulai dan menjajah Indonesia selama 3,5 tahun. Masih kita ingat bersama



bagaimana Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta di bawa ke sebuah desa di sebelah utara Karawang yang bernama Rengasdengklok. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 16 Agustus 1945 pukul 04.30. WIB. Pada waktu itu Ir. Soekarno dan Moh Hatta, tokoh-tokoh tua yang menigknan agar proklamasi dilakukan melalui Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), dibawa dan diamankan ke Rengasdengklok oleh golongan muda (Chairul Saleh cs) yang menginkan agar proklamasi dilakukan secepatnya tanpa melalui PPKI yang dianggap sebagai badan buatan Jepang. Tetapi usul tersebut ditolak Ir. Soekarno, karena merasa bertanggung jawab sebagai ketua PPKI, badan persiapan kemerdekaan. Dengan tujuan untuk menghindari Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dari segala pengaruh Jepang, mereka membawa kedua tokoh golongan tua itu ke Rengasdengklok. Mereka mendesak agar pernyataan proklamasi segera dinyatakan, karena menurut mereka keadaan sudah mendesak dan jika proklamasi tidak segera dinyatakan akan terjadi pemberontakan dari rakyat yang tidak menginginkan proklamasi ditunda. Menghadapi desakan tersebut, Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta tetap tidak berubah pendirian.

Ketika Orde Baru bangkit bulan Oktober 1965, yang tampil disini justru kelompok/organisasi mahasiswa yang mendapat dukungan dari organisasi pemuda yang tersingkir pada masa orde lama. Organisasi-organisasi mahasiswa yang turut serta melawan komunis dan meruntuhkan orde lama, muncul Laskar Ampera Arif Rachman Hakim. Laskar ini selanjutnya yang mengelola massa melancarkan demonstrasi.

Para mantan tokoh pemuda tersebut kemudian mendirikan Ikatan atau Yayasan yang menaungi organisasi mereka. Laskar tidak terdengar lagi aktivitasnya, sampai 20 tahun kemudian, berdiri Ikatan keluarga Besar Laskar Ampera (IKBLA), menyusul berdirinya Yayasan Pemuda Pembangunan Indonesia (YPPI), kemudian muncul keinginan untuk mendirikan *National Union of Student* (NUS) pada tahun 1970, maka formatnya akan mengulangi Majelis Mahasiswa Indonesia (MMI). Adanya NUS dan MMI formula baru akan melahirkan bipolarisasi MMI VS PPMI seperti terjadi pada tahun 1950-an. Mungkin itu sebabnya banyak pihak yang berkeberatan dengan gagasan mendirikan NUS. Maka kelahiran KNPI merupakan *conditio sine quanon* bagi dunia kepemudaan /kemahasiswaan Indonesia.

Kelahiran KNPI adalah bukti dari kepekaan dan kepeloporan pemuda generasi muda dalam menjawab tantangan peran kesejarahan, melalui menggalang persatuan dan kesatuan, mengkonsolidasi keanekaragaman potensi, membentuk sinkronisasi dan sinergi partisipasi dalam rangka mensukseskan kegiatan pembangunan nasional. Kepedulian dan tanggungjawab kesejarahan telah mengilhami dan mendorong tokoh-tokoh pemuda dan pimpinan organisasi kepemudaan dan mahasiswa yang berlatar belakang berbeda-beda, dengan rasa tulus ikhlas menyatakan diri berhimpun dalam langkah dan gerak bersama demi terciptanya cita-cita perjuangan bangsa Indonesia. Itulah cetusan Deklarasi Pemuda Indonesia 23 Juli 1973, sebagai landasan terbentuknya KNPI. Deklarasi Pemuda lahir dari sebuah kesadaran akan tanggungjawab pemuda Indonesia untuk mengerahkan segenap upaya dan kemampuan guna menumbuhkan,

meningkatkan dan mengembangkan kesadaran sebagai suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Deklarasi Pemuda lahir guna mendaklanjuti isi pesan Sumpah Pemuda yang menggariskan kebutuhan keberhimpunan dengan mengejawantahkan satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa Indonesia.

Pernyataan di atas menggambarkan betapa besarnya peran pemuda dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, dengan demikian pendidikan nilai moral merupakan salah satu aspek dalam membina pemuda dan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada uraian di atas, maka titik awal penelitian ini berangkat dari satu pertanyaan yaitu : **“bagaimana kajian nilai moral dalam karya Iwan Fals sebagai inspirator kesadaran sosial pemuda di KNPI”**

Dari permasalahan pokok di atas, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter karya Iwan Fals yang berjudul seperti matahari, guru oemar bakri dan bung hatta?
2. Bagaimana kandungan nilai moral dalam karya Iwan Fals berjudul seperti matahari, guru oemar bakri dan bung hatta?
3. Faktor apa yang mempengaruhi kesadaran sosial bagi para pemuda, terutama yang tergabung dalam Komite Nasional Pemuda Indonesia?
4. Perilaku dan sikap apa yang tampak sebagai buah kesadaran sosial?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan rumusan yang akan dicapai dalam penelitian sebagai arah bagi peneliti ketika melaksanakan penelitian. Berdasarkan latar belakang dan pernyataan penelitian di atas maka tujuan penelitian secara umum adalah **“memperoleh gambaran tentang nilai moral dalam karya Iwan Fals sebagai inspirator kesadaran sosial”**

Secara khusus penelitian ini dilandasi tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi gambaran tentang karakter karya Iwan Fals berjudul Seperti Matahari, Guru Umar Bakri dan Bung Hatta
2. Memperoleh gambaran tentang nilai moral yang terkandung dalam karya Iwan Fals berjudul Seperti Matahari, Guru Umar Bakri dan Bung Hatta
3. Memperoleh gambaran tentang faktor yang mempengaruhi kesadaran sosial pada pemuda terutama yang tergabung dalam Komite Nasional Pemuda Indonesia
4. Memperoleh gambaran tentang sikap, nilai perilaku anggota Komite Nasional Pemuda Indonesia

### **D. Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis, yaitu sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Praktis**

- a. Mempermudah kategorisasi karya Iwan Fals yang akan diteliti dengan karya yang lain.

- b. Memaparkan nilai moral yang terkandung dalam karya Iwan Fals yang mampu membangkitkan kesadaran sosial.
- c. Dapat mempengaruhi kesadaran sosial pada Komite Nasional Pemuda Indonesia, untuk menentukan faktor keberhasilan karya Iwan Fals sebagai inspirator kesadaran sosial.
- d. Memberikan inspirasi perilaku, sikap dan nilai pada anggota Komite Nasional Pemuda Indonesia.

## **2. Manfaat teoretis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

- a. Memperkaya khazanah Pendidikan Nilai
- b. Mengembangkan Pendidikan Nilai
- c. Kontribusi pemikiran terhadap penyelenggaraan program studi pendidikan umum di Sps UPI Bandung
- d. Bahan kajian pendidikan nilai bagi peneliti selanjutnya.

## **E. Metode dan Lokasi Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suriasumantri (Sugiyono, 1994:1) bahwa metode merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.

Metode yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan tipe studi kasus. Metode ini dipilih dikarenakan permasalahan yang dikaji menyangkut hal yang sedang berlangsung di masyarakat,. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang

menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Adapun studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal yakni hasil pengumpulan dan analisa kasus dalam satu jangka waktu. Kasus dapat terbatas pada satu orang, satu lembaga, satu peristiwa ataupun satu kelompok manusia dan kelompok objek lain-lain yang cukup terbatas, yang dipandang sebagai satu kesatuan dalam hal itu, segala aspek kasus tersebut mendapat perhatian sepenuhnya dari penyelidik (Winarno, 1978:135), sedangkan Whiterington (Buchori, 1985:24) mengungkapkan bahwa *cases study* penyelidikan-penyelidikan hanya dilakukan terhadap sejumlah kecil individu, tetapi dilakukan secara mendalam.

Sesuai dengan kekhasannya, bahwa pendekatan studi kasus dilakukan pada objek yang terbatas. Oleh karenanya persoalan pemilihan sampel yang menggunakan pendekatan tersebut tidak sama dengan persoalan yang dihadapi oleh penelitian kuantitatif. Sebagai implikasinya, penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus hasilnya tidak dapat digeneralisasikan, dengan kata lain hanya berlaku pada kasus itu saja.

Lokasi penelitian ini adalah di Dewan Pimpinan Daerah Komite Nasional Pemuda Indonesia Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan subyek penelitiannya adalah pengurus dan anggota Komite Nasional Pemuda Indonesia Kabupaten Bandung Barat.

Adapun alasan peneliti mengambil lokasi dan subyek penelitian Komite Nasional Pemuda Indonesia diantaranya berdasarkan kepada bahwa Komite Nasional Pemuda Indonesia merupakan badan perwakilan pemuda yang diakui oleh undang-undang di Negara Kesatuan Republik Indonesia, mereka mempunyai tugas dan wewenang yang jelas sebagai perwakilan pemerintah di kalangan kepemudaan sehingga memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk dilakukanya proses penelitian yang berintegrasi pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat lintas agama dan budaya. Selain itu, di Komite Nasional Pemuda Indonesia terdiri dari banyak macam kepemudaan sehingga diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang tidak bias dan objektif.

